



# Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

## Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Loneliness* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

### *The Relationship Between Social Support and Loneliness in Prisoners in the Class IIA Semarang Women's Penitentiary*

Dellana Panggar Tasti<sup>(1)</sup> & Maria Nugraheni Mardi Rahayu<sup>(2\*)</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Disubmit: 30 April 2024; Diproses: 20 Juni 2024; Diaccept: 29 Juni 2024; Dipublish: 01 Juli 2024

\*Corresponding author: [nugraheni.maria@uksw.edu](mailto:nugraheni.maria@uksw.edu)

#### Abstrak

Lembaga Pemasyarakatan atau yang disebut LAPAS adalah tempat melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang diatur Dalam pasal 1 angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995. Warga Binaan pemasyarakatan/WBP adalah individu yang sedang menjalani masa hukuman dikarenakan tindak pidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *loneliness* pada WBP di Lapas Perempuan Kelas-II A Semarang. Sebanyak 35 orang Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi partisipan dengan pengambilan sampel menggunakan metode *Sampling Insidental*. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial dan skala *loneliness* UCLA *Loneliness* versi 3. Analisis data menggunakan uji korelasi dengan *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,420$  dan signifikansi sebesar  $0,012$  ( $p < 0,05$ ) terdapat hubungan signifikan negatif antara dukungan sosial dan *loneliness* artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima warga binaan pemasyarakatan, maka semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki skor dukungan sosial yang tergolong tinggi dan skor tingkat kesepian yang tergolong sedang. Untuk itu, pihak keluarga dapat mempertahankan dan meningkatkan dukungan sosial yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar kesepian yang dirasakan dapat berkurang.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial; Loneliness; Warga Binaan Pemasyarakatan

#### Abstract

*Correctional Institutions or what are called LAPAS are places where the training for Prisoners and Correctional Students is carried out as regulated in article 1 point 3 of Law Number 12 of 1995. Correctional Inmates/WBPs are individuals who are serving a sentence due to a criminal act. The emotions and psychology of WBP and men will be different, women appear to experience more pressure. This research aims to determine whether there is a significant relationship between social support and loneliness among inmates in the Class-II A Semarang Women's Prison. A total of 35 correctional inmates became participants by taking samples using the incidental sampling method. Data collection used the social support scale and the UCLA Loneliness scale version 3. Data analysis used the correlation test with Pearson Product Moment. The results of this research show that there is a correlation value ( $r$ ) of  $-0.420$  and a significance of  $0.012$  ( $p < 0.05$ ). There is a significant negative relationship between social support and loneliness, meaning that the higher the social support received by correctional inmates, the lower the level of loneliness. that is felt. The results of the descriptive analysis showed that the majority of participants had social support scores that were relatively high and loneliness scores that were classified as moderate. For this reason, families can maintain and increase the social support provided to correctional inmates so that the loneliness they feel can be reduced.*

**Keywords:** Correctional Intimates; Loneliness; Social Support

**How to Cite:** Tasti, D. P. & Rahayu, M. N. M. (2024), Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Loneliness Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, *Jurnal Social Library*, 4 (2): 165-176.

## PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan atau yang disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang diatur Dalam pasal 1 angka 3 UU Nomor 12 tahun 1995. Hal yang mencakup dalam UU Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan mencakup syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan ada juga yakni fungsi yang sebenarnya adalah melakukan bimbingan sosial, kerohanian narapidana/anak didik, melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, melakukan kegiatan tata usaha dan rumah tangga. Lembaga pemasyarakatan itu sendiri berada dalam pengawasan unit Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang bertanggung jawab pada kantor wilayah yaitu Kementerian Hukum dan HAM RI.

Menurut pendapat Menteri Hukum dan HAM (Menkumham) Republik Indonesia (RI) Nomor. M-01.-PR.07.03 Tahun 1995 dalam pasal 4 ayat (1), lembaga pemasyarakatan dibagi menjadi 3 klas, yang pertama merupakan Lapas Klas I, yang kedua Lapas Klas II, yang ketiga Lapas Klas II A, ketiga adalah Lapas Klas II B. Lembaga pemasyarakatan menurut departemen hukum dan hak asasi manusia republik Indonesia adalah unit pelaksanaan teknis (UPT) yang menampung, merawat dan membina narapidana.

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah individu yang sedang menjalani masa hukuman dikarenakan tindak pidana. Menurut observasi awal pada bulan Agustus-Desember 2022 yang dilakukan peneliti, maka peneliti melihat terdapat permasalahan yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan adalah mereka merasa kesepian, perasaan takut

diabaikan, merasa dirinya dipandang tidak cukup menarik untuk diperhatikan, merasa sendiri dan tidak punya seseorang yang mampu untuk diajak berbicara, tidak sedikit dari mereka sulit dalam melakukan penyesuaian ketika berada di lapas, kurang mampu beradaptasi, merasa kurang kasih sayang, tidak mampu mengekspresikan diri, merasa jenuh, terkadang hilang minat dan mudah terbawa emosi dengan lingkungan sekitar maupun individu yang berada di sekitarnya, bahkan ketika seseorang berada di tempat dimana mendapat eksistensi dari orang lain (Myers, 2012).

Menurut Russel (1996) pengertian *loneliness* adalah perasaan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang dialami dan ketidakmampuan dalam menjalin dan mempertahankan relasi (Sarasvati et al.,2021). Russell (1996) menyatakan jika *loneliness* terdiri atas tiga aspek yaitu *personality*, merupakan bentuk terhadap gambaran sikap atau kepribadian juga termasuk pola berpikir individu. Individu yang mengalami *loneliness* dapat diakibatkan dari kepribadian mereka atau adanya perasaan *loneliness* yang terkadang berubah sesuai keadaan tertentu. *Aspek social desirability*, yaitu *loneliness* dapat terjadi karena individu kurang memiliki kehidupan sosial yang diharapkan di kehidupan sehari-hari. Dalam ini dikarenakan oleh adanya keinginan individu yang mendorong individu untuk bentuk kehidupan sosial yang diharapkan di kehidupan sosial yang disegani pada kehidupannya. *Depression*, aspek berikut merupakan *loneliness* yang mungkin disebabkan oleh suatu gangguan perasaan juga tekanan di lingkup seseorang yang meliputi perasaan sedih, murung, tidak semangat dan tidak memiliki keber-

hargaan diri juga berfokus pada kegagalan yang dialami oleh individu.

Dalam penelitian Shina (2010), menunjukkan adanya tentang kesehatan mental di lapas lebih tinggi dari keadaan di luar lapas. Hal ini yang dilakukan oleh Picken (2012) juga mengemukakan bahwa WBP yang baru masuk di lapas rentan mendapatkan berbagai masalah seperti stres merujuk pada keadaan *loneliness* lebih tinggi dibandingkan dengan warga binaan dibandingkan sudah lama berada di lapas. Dapat ditunjukkan sebagian WBP ketika peneliti melakukan studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan pada bulan November 2022 kepada 2 orang WBP, kegiatan yang dikembangkan oleh WBP bermanfaat namun mereka merasa kurang dapat mengekspresikan diri, adanya batasan untuk melakukan kunjungan baik kunjungan *online* dengan cara *video call*/ kunjungan *offline* dengan cara keluarga yang datang mengunjungi WBP, wawancara dilakukan peneliti sebelumnya dengan beberapa WBP di Lembaga pasyarakatan perempuan Klas II-A Semarang, disimpulkan bahwa dari beberapa WBP merasakan perasaan *loneliness* karena tidak dapat menjangkau kerabat/ saudara dan dikucilkan oleh teman/sahabat yang tidak berada di Lapas (sesama WBP). Dapat diartikan setelah masuk ke dalam lapas ada WBP yang merasa hubungan dengan teman sebayanya menjadi jauh akibat stigma yang ada dalam masyarakat. Ketika memasuki Lapas, mendorong mereka menyesuaikan diri dengan keadaan di dalam Lapas. Ketika WBP tidak mampu menempatkan diri dengan baik, tidak mendapat *support* dari lingkungannya,

yang terjadi perasaan *loneliness* akan muncul pada mereka.

Terdapat beberapa faktor yang mengarah dalam timbulnya *loneliness*, Gottlieb (1998) mengemukakan faktor pertama adalah situasi berpisah dari keluarganya, sahabat merupakan faktor utama *loneliness* dan menunjukkan rasa saling membutuhkan dari orang lain, faktor kedua kepercayaan, pikiran-pikiran yang menyatakan jika diri sendiri tidak berguna dan tidak disukai oleh orang lain akan memperburuk *loneliness*, faktor ketiga kepribadiannya, adanya hubungan dengan karakteristik individu, yaitu rendahnya harga diri, merasa ditinggalkan, merasa malu, kepercayaan jika dunia bukanlah tempat yang dapat membuat mereka bahagia. Dari beberapa faktor *loneliness* yang sudah dijelaskan sebelumnya faktor utama *loneliness* antara lain dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat.

Pressman dan Lester (dalam Hayati, 2009) mengatakan jika dukungan sosial dapat dikira sebagai faktor munculnya *loneliness*. *Loneliness* adalah gejala yang dapat terjadi kepada setiap individu, maka perasaan *loneliness* berbeda-beda pada setiap individu, meskipun begitu akan tetap berkaitan dengan dipengaruhinya pada kualitas dukungan sosial yang diterimanya. WBP dengan mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya lebih baik tidak akan terlalu merasa *loneliness*, sementara WBP yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya cenderung akan merasa *loneliness*.

Pendapat oleh Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial merupakan bentuk individu membantu individu lain dengan cara menghargai, peduli serta memberikan kenyamanan sehingga

dukungan tersebut dirasa bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Dukungan merupakan salah satu penyebab munculnya *loneliness*. *Loneliness* yang terjadi pada individu biasanya berbeda-beda namun penyebab utama karena kualitas dukungan sosial yang diterima oleh setiap individu. Kurangnya aktivitas dukungan pada sesama makhluk sosial yang mengakibatkan timbulnya *loneliness*, dibandingkan individu yang mendapat dukungan sosial dari orang terdekat. Maka ditunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam penelitian Batara dan Kristianingsih (2020) bahwa, dewasa awal membentuk dan mencari jati diri pada narapidana merasa *loneliness* tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat namun, narapidana yang mendapatkan dukungan sosial dari orang dapat mengurangi perasaan *loneliness*. Pendapat Taylor (2018) individu yang mendapatkan dukungan sosial rendah akan mengalami *loneliness*, perasaan terisolasi serta *loneliness*. Pendapat Santrock (2011) mengemukakan pendapat mengenai dukungan sosial bahwa dukungan sosial merupakan informasi dan umpan balik (*feedback*) dari orang lain bahwa individu itu dicintai, diperhatikan, dihargai dalam hubungan komunikasi yang dekat. Dukungan sosial membantu individu dalam mengatasi *loneliness* yang dialami.

Tardy (1985) menjelaskan bahwa *social support* yaitu dorongan dari orang terdekat seperti arahan maupun pengajaran, kehadiran seseorang yang secara langsung memberikan dukungan juga ikut serta kepuasan penerima ketika telah mendapatkan dukungan seperti dukungan perasaan emosi, perilaku dalam diri, berkomunikasi, serta dukungan penilaian yang menimbulkan adanya

timbang-balik. Dukungan berasal dari hubungan dengan lingkungan seperti teman, keluarga, teman dekat, tetangga, teman sebaya, tenaga profesional, bahkan rekan kerja. Aspek-aspek dukungan sosial menurut Tardy (1985) yaitu, pada aspek yang pertama emosional yang menyangkut perasaan dalam diri, cinta, kasih sayang dan empati sehingga individu mendapatkan adanya rasa dipedulikan, dicintai, dipahami dalam lingkungannya atau individu lain yang memberinya dukungan, aspek kedua merupakan instrumen, yang terbentuk atas sumber-sumber bantuan, yaitu materi, jasa juga adanya waktu yang direncanakan untuk individu secara sengaja dibentuk oleh lingkungannya yang dapat membantunya mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan kesejahteraan individu, aspek selanjutnya yang ketiga adalah Informasi, dalam bentuk memberikan masukan secara rutin/memberi nasihat yang bisa memberikan arahan dan petunjuk pada diri individu, juga kesempatan mendapat wawasan dan pengetahuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya lalu aspek terakhir penilaian, yaitu adanya koneksi untuk mendapatkan timbal-balik sesama individu. Hal ini dapat menjadi acuan evaluasi individu oleh perilakunya.

Berdasarkan penelitian oleh Hanif dan Zaenudin (2022), dapat dikatakan WBP di Lembaga pemasyarakatan perempuan Kelas I Semarang mengalami *loneliness*, perasaan yang dirasakan adalah keadaan dimana WBP dirasa kurang bersenang hati atau merasakan sedih karena pengisolasian pada lingkungan sosial. Hasil dukungan yang diberi dari keluarga mampu menurunkan perasaan sedih dan memupuk perasaan dimana

dirinya masih berguna dan diperhatikan dimata orang-orang terdekat individu. Maka disini peran dukungan sosial berpengaruh baik pada *loneliness* WBP Lapas kelas I Semarang.

Sejalan dengan observasi awal yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang pada bulan Agustus sampai Desember 2022, yang dilakukan terhadap beberapa WBP lebih dari 10 orang. Maka dapat disimpulkan terdapat fenomena dimana *loneliness* sangat dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial. Baik dari keluarga, saudara, dan begitupun pada pasangan yang baru menikah. Mereka merasakan perubahan lingkungan, dan banyak dari mereka merasa kesepian, mereka merasa sangat terbatasnya akses dan fasilitas kunjungan *online* dan *offline*, serta hubungan dengan orang disekitarnya kurang berjalan dengan baik selama di lapas maka dari itu mereka terkadang memilih untuk tidak mengungkapkan isi hati nya. WBP pastinya juga membutuhkan teman untuk bercerita, mendapatkan dukungan terhadap orang terdekat mereka ketika merasa kesepian baik dari keluarga nya, lingkungan sekitar nya sesama WBP atau, dukungan dari petugas lapas. Dimana subjek bercerita bahwa hubungan dengan orang terdekatnya semakin renggang contohnya teman, saudara, dan keluarga, bahkan ada yang sudah memutuskan hubungan dengan keluarga nya. Efek dari *loneliness* terhadap WBP yang tidak mendapatkan dukungan sosial seperti hasil wawancara diatas terdapat WBP yang mengalami stres hingga depresi ingin melakukan bunuh diri yang disebabkan perasaan *loneliness* dan dukungan sosial yang kurang, sedangkan WBP dengan dukungan sosial yang cukup.

Yang mencakup keberadaan sesama WBP dimana terdapat peluang individu mendapatkan sosok pendengar, mereka tidak terlalu merasa *loneliness* karena merasa tercukupi akibat dari rutinnnya jadwal kunjungan baik secara *online* dan *offline*, kegiatan ibadah, *garment*, membatik, dan kegiatan lainnya yang bermanfaat juga mendukung untuk mengurangi rasa *loneliness*. Tetapi, tidak dapat dipungkiri mereka tetap merasa *loneliness* ketika keluarga yang berkunjung tidak melakukan kunjungan fisik atau *video call* terhadap WBP.

Penelitian sebelumnya oleh Faradhiga (2015), menemukan bahwa WBP di Lapas Kelas II-B Anak daerah Jambi, mereka mengalami *loneliness* dikarenakan jauh dari keluarga maupun kerabat mereka. Ketika masuk ke dalam Lapas, mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan di dalam Lapas. Ketika WBP tidak mampu menempatkan diri dengan baik, timbul perasaan *loneliness*. Menurut penelitian Hakim dan Subarkah (2022), di Lapas Kelas 1 Semarang menyikapi atau mengatasi *loneliness* dengan pemberian layanan untuk memungkinkan mampu mengurangi rasa *loneliness* yang dihadapi oleh WBP. Perizinan tersebut seperti bentuk Video call, perizinan penitipan barang, dan perizinan penggunaan uang elektronik. Efek yang sangat dirasakan oleh narapidana dalam menurunkan tingkat *loneliness* adalah bertemu langsung dengan keluarga. Sedangkan yang membedakan pada penelitian ini adalah tempat pelaksanaan penelitian yang berbeda tingkat urgensi nya, lalu pada subjek yang digunakan pada penelitian ini menggunakan populasi narapidana perempuan dengan teknik sampling yang

berbeda, lalu pada tahun penelitian yang terdahulu berbeda dengan penelitian ini.

Hal tersebut juga berdampak pada kondisi psikis dan mental WBP/narapidana yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat. Berdasarkan observasi awal peneliti di dalam Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, terdapat beberapa WBP yang kurang dalam mendapatkan dukungan sosial dan kesepian yang mengakibatkan mereka terbiasa memendam perasaan kecewa, sedih, marah. Individu di sekitar kurang merangkul WBP contohnya adalah orang terdekat antara lain keluarga/wali WBP. Wali Asuh yang mempunyai tugas untuk memberi dukungan serta melakukan pembinaan juga menjadi teman sebagai pendengar para WBP untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan signifikan dukungan sosial dengan *loneliness* pada WBP. Dengan diketahui hubungan antara dukungan sosial dengan *loneliness* maka pihak lapas dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada setiap WBP dan memperhatikan kesehatan mental mereka selama masa tahanan serta mengutamakan dukungan sosial yang terpenuhi. Kepada keluarga mampu menjadi pemberi dukungan sosial paling besar agar WBP mampu menjalankan aktivitas dengan efektif selama di lapas. Serta pembaca mampu memiliki empati dan dukungan kepada orang terdekatnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan apakah terdapat hubungan signifikan dukungan sosial dengan *loneliness* pada WBP di lapas perempuan Kelas II A Semarang?.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah yang dipaparkan di atas terdapat tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menguji data empiris tentang hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *loneliness* pada WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat tersebut antara lain: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menerapkan ilmu di ranah psikologi sosial terkhusus memberikan informasi tentang apakah ada hubungan signifikan dukungan sosial terhadap *loneliness* pada WBP di lapas perempuan kelas IIA Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi para pembacanya terutama WBP yang dirasa mereka hilang kelekatan terhadap orang disekitarnya maupun dukungan sosial yang ideal. Supaya dapat menurunkan tingkat *loneliness* yang dirasakan juga menunjang kegiatan rutin selama di lapas. Selanjutnya yaitu memberi pengetahuan terhadap keluarga sebagai pemberi dukungan paling besar diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga terdekat untuk memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan WBP, Terakhir terhadap petugas/pihak di lapas agar dapat memberikan tanggung jawab secara detail kepada setiap WBP yang kurang mendapatkan dukungan sosial yang selayaknya. Juga penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai rekomendasi/saran dalam menyusun pedoman yang berguna mendukung secara sosial kearah positif, menghindari perilaku kurang sesuai atau merugikan diri sendiri dan

memahami penyebab seseorang mengalami perasaan *loneliness* juga menjadi pengarah WBP dalam berpikir secara positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti telah menyimpulkan bahwa adanya proses dukungan sosial dari lingkungan sekitar yaitu keluarga, pihak lapas, dan sesama WBP. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga yaitu berupa kunjungan secara *offline* dan *online*, dukungan sosial yang diberikan oleh pihak lapas berupa penghargaan dari hasil tugas yang telah dikerjakan serta pemberian semangat positif kepada setiap WBP, dan dukungan sosial dari sesama WBP berupa saling berkomunikasi layaknya sebagai makhluk sosial yang berada di dalam lapas. Sehingga perasaan *loneliness* dapat teratasi dengan adanya motivasi, semangat, dan komunikasi dari lingkungan sekitar, sehingga memberikan dampak positif kepada WBP saat menjalankan aktivitas selama dalam masa tahanan.

Hipotesis yang diajukan dari penelitian ini terdapat adanya korelasi negatif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *loneliness* pada WBP. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin rendah juga *loneliness* pada WBP, sedangkan semakin rendah dukungan sosial, maka semakin tinggi pula *loneliness* pada WBP.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif berdasar pada bagaimana pengujian teori-teori untuk diaplikasikan sebagai meneliti hubungan antar variabel (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan ialah

korelasional antara dukungan sosial dengan *loneliness* pada prosedur regresi didalamnya. Elmes, Kantowiz, & Roediger III (2014) mengemukakan jika regresi ialah jenis prosedur penelitian korelasional dengan fokus memprediksi hasil dan nilai-nilai yang berdasar pada korelasinya dengan variabel lain.

Terdapat dua variabel terhadap penelitian ini variabel independen yaitu (X) atau dukungan sosial (*social support*) dan yang menjadi variabel dependen yaitu (Y) atau kesepian (*loneliness*).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini yaitu WBP yang berjumlah 315 di lapas perempuan kelas IIA Semarang.

Sampel termasuk bagian pada populasi yang diambil, maka cara menetapkan sampel harus mengikuti prosedur tertentu harus sesuai pada pertimbangan yang ada. Pendekatan ini menggunakan teknik dengan *Sampling Insidental/Accidental Sampling* karena peneliti menyebarkan angket/kuesioner kepada setiap WBP. Adapun kriteria yang cocok secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu: Warga binaan lapas perempuan kelas IIA Semarang

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini guna mengukur kedua variabel adalah memberikan skala psikologi non kognitif terhadap seluruh responden yang berpartisipasi menjadi sampel pada penelitian ini. Sudut pandang skala berdasar pada aspek variabel dengan pernyataan tidak langsung serta bisa di

skor. Penelitian ini menggunakan dua skala yakni skala *loneliness* UCLA *Loneliness* versi 3 yang dikembangkan oleh Russel (1996). dan skala dukungan sosial yang berdasar pada teori Cutrona dan Russell (1987)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang ada dalam penelitian ini adalah warga binaan pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, sebanyak 35 subjek. Dimana terdiri dari warga binaan pemasyarakatan perempuan yang tercatat sebagai narapidana sesuai dengan pasal pelanggaran masing-masing.

Tabel 1 Data Demografi Partisipan Penelitian

	Jumlah	Persentase
Usia		
24-28	4	11%
29-39	9	25%
40-46	6	17%
47-58	8	22%
59-62	1	2%
Pendidikan terakhir		
SD	4	11%
SMP	6	17%
SMA	6	17%
SMK	7	20%
D1/ D2/ D3	2	5%
S1/S2/ S3	6	17%
Status Pernikahan		
Menikah	16	45%
Belum Menikah	5	14%
Janda	14	40%
Memiliki anak		
Ya	16	45%
Tidak	19	55%

Berdasarkan tabel data demografi di atas, partisipan yang mengikuti penelitian ini adalah warga binaan pemasyarakatan. Kemudian, usia responden cenderung termasuk dalam usia produktif. Dalam segi pendidikan, persentase terbesar yaitu tingkat SMK sebesar 20%, dan persentase terkecil yaitu tingkat diploma sebesar (5%), dapat dilihat pada status pernikahan cenderung lebih banyak yang sudah berstatus menikah, dan 45% WBP tersebut

sudah memiliki anak dan 55% WBP tidak memiliki anak.

Tabel 2. Kategorisasi Dukungan Sosial

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Mean
Rendah	$24 \leq X < 47$	-	-	-
Sedang	$48 \leq X < 71$	12	35%	65,5
Tinggi	$72 > X \geq 96$	23	65%	78,5

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas diketahui bahwa, sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial pada tingkat tinggi (65%), sementara itu terdapat sebagian mendapatkan dukungan sosial pada tingkat sedang (35%) skor rata-rata dukungan sosial adalah  $M=74,08$  dan  $SD=8,427$ .

Tabel 3. Kategorisasi *Loneliness*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Mean
Rendah	$20 \leq X < 39$	1	3%	3
Sedang	$40 \leq X < 59$	21	60%	54,1
Tinggi	$60 > X \geq 80$	13	37%	66,7

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas diketahui bahwa, sebagian besar responden yang mengalami *loneliness* pada tingkat sedang (60%), sementara itu terdapat sebagian yang mengalami *loneliness* pada tingkat tinggi (37%) skor rata-rata *loneliness* adalah  $M=58,28$  dan  $SD=8,487$ .

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Nilai k-S-Z	P	Ket.
Dukungan Sosial	0,100	0,200	Normal
<i>Loneliness</i>	0,112	0,200	Normal

Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang ada dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil uji normalitas pada tabel di atas diperoleh nilai k-S-Z variabel independen (X) sebesar 0,100 dan variabel dependen (Y) sebesar 0,112 dan  $\text{sig} = 0,200$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial dan *loneliness* berdistribusi normal.

Uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi "*Pearson Product Moment*". Maka pengujian hasil uji hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (*p-value*) dengan galatnya. Jika nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada hubungan signifikan negatif antara dukungan sosial dengan *loneliness*. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang didapat  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang bermakna adanya hubungan signifikan negatif antara dukungan sosial dengan *loneliness*.

Dapat disimpulkan pengumpulan data yang diambil telah berhasil dikumpulkan dan melewati beberapa tahap uji validitas-reliabilitas, dan uji prasyarat normalitas, maka tahap berikut adalah tahap menguji hipotesis penelitian yang menggunakan alat bantu *IBM SPSS Statistics 22 for windows*.

Adapun hasil uji SPSS untuk menguji hipotesis penelitian sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	Korelasi	Signifikansi	Hasil
Dukungan Sosial- <i>Loneliness</i>	-0,420	0,012 $p < 0,05$	$H_0$ ditolak $H_a$ diterima

Dari hasil analisis korelasi *product moment* ( $r$ ) pada tabel diatas didapat korelasi antara dukungan sosial dengan *loneliness* ( $r$ ) ialah -0,420 dengan  $p = 0,012$ , maka  $H_0$  ditolak hal ini menunjukkan, ada hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial dengan *loneliness*. Maka dapat dilihat arah hubungan adalah negatif karena nilai ( $r$ ) negatif. Atau yang dapat dikatakan semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin rendah tingkat *loneliness* begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan adalah terdapat hubungan Dukungan

Sosial terhadap *Loneliness* dapat dilihat dari nilai *pearson correlation*  $r = -0,420$  dengan ( $\text{sig} = 0,012$ ), yang artinya  $P < 0,05$  menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif signifikan dukungan sosial dengan *loneliness* WBP. Artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan kepada WBP, maka akan semakin menurunkan *loneliness* yang dirasakan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batara dan Kristianingsih (2020) dengan hasil terdapat hubungan signifikan negatif antara dukungan sosial dengan kesepian pada narapidana. WBP atau narapidana yang kurang dalam pemberian dukungan sosial cenderung akan mengalami *loneliness*, namun sebaliknya, jika WBP menerima dukungan sosial yang cukup tidak akan merasa *loneliness*.

Individu yang memiliki dukungan sosial tinggi akan merasa bahwa ia dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati juga dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Ketika WBP dikunjungi keluarga maka akan mendapatkan dukungan berupa dukungan instrumental contohnya pemberi masukkan mampu memberikan bantuan berupa uang elektronik atau kebutuhan konsumsi sehari-hari, dukungan informasi yaitu dengan memberi masukkan nasihat umpan balik dalam keadaan tertentu, dukungan emosional yaitu memberikan perasaan empati dan perasaan selalu mendampingi, dukungan harga diri yaitu motivasi atau dorongan, dan dukungan kelompok sosial yaitu menjadikan seseorang merasa diterima dan dianggap oleh orang lain yang searah dengan kesukaan nya, saat keluarga dapat menerima kondisi individu apa adanya

akan membuat individu merasa optimis dalam menjalani keadaannya (Kasmayati 2013). Ketika bertemu dengan keluarga WBP dapat berbicara masalah yang sedang dihadapi, maka mengarah kepada kenyamanan, kepedulian, penghargaan terhadap seseorang atau membantu seseorang dapat menerima dukungan dari orang lain, sekelompok atau dari banyak sumber Offord (1992). Dukungan sosial yang bermakna bersumber dari mereka yang memiliki kedekatan emosional, seperti keluarga dan kerabat dekat maka kesepian cenderung menjadi rendah (Gusarna, 2004).

Apabila individu yang memiliki dukungan sosial rendah maka yang terjadi dapat menghambat penyesuaian diri seseorang saat menghadapi masalah (Muthmainah 2022). Ketika WBP tidak dikunjungi, maka ia cenderung merasa terasing dan kurangnya hubungan kelekatan emosional dengan orang terdekatnya, seperti keluarga, pasangan (Bruno 2000). WBP yang kurang mendapat dukungan sosial lalu dihadapkan pada situasi dipenjarakan WBP akan merasakan kekosongan karena ketidakhadiran orang terdekat, hal itu dapat membuat dia merasa kesepian Perlman dan Peplau (dalam Hayati, 2009). Sehingga WBP yang merasa kesepian maka ia cenderung tidak mampu meluapkan emosi dan berakhir permasalahan tersebut dirasakan sendiri, adanya hubungan intim yang tidak terpenuhi, perubahan kondisi diri dan sosial, dan perasaan tidak nyaman secara sosial (Rokach & Neto, 2000).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 65% responden memiliki skor dukungan sosial tergolong tinggi. Artinya sebagian besar WBP di lapas perempuan

klas-IIA yang menjadi responden telah menerima dukungan, perhatian dari keluarga, teman dan orang lain. Sementara itu ada 35% responden yang berada di tingkat sedang, artinya WBP di lapas perempuan klas-IIA cukup menerima perhatian, dukungan dari keluarga, teman dan orang lain, tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah.

Adapun hasil penelitian diketahui bahwa dari 3% responden memiliki skor *loneliness* yang rendah. Artinya sebagian kecil WBP di lapas memiliki hubungan kelekatan sosial dengan keluarga, teman dan orang lain dengan baik. Sebanyak 60% responden memiliki skor *loneliness* pada taraf sedang, artinya sebagian besar WBP masih merasakan terisolasi secara emosional dan sosial seperti, kurangnya kedekatan hubungan intim dengan keluarga, teman dan lingkungan nya sehingga hal ini pada waktu tertentu akan menimbulkan kesepian. Sementara itu diketahui bahwa dari 37% responden memiliki skor *loneliness* tinggi. Artinya sebagian kecil dari seluruh responden sangat merasa sendiri ketika berada di lapas, dan mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan memiliki pandangan negatif tentang dirinya di lingkungan nya dan merasa tidak mendapatkan perhatian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan subjek yang diambil dalam penelitian ini yang terlalu sedikit dengan jumlah 35 responden, karena hanya beberapa responden yang bersedia mengisi kuesioner. Untuk penelitian lebih lanjut, dapat menambah responden karena akan lebih menggambarkan sebagian besar populasi. Saran untuk penelitian selanjutnya apabila melakukan penelitian di lapas perempuan klas-II A Semarang

sebaiknya, dalam mengisi kuesioner partisipan dapat didampingi sehingga ketika terdapat kata yang sulit dipahami dapat dikonfirmasi kepada peneliti.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *loneliness* pada warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan perempuan klas-IIA Semarang. Maka dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa WBP di lapas perempuan klas-IIA Semarang telah menerima dukungan sosial yang tinggi maka perasaan *loneliness* yang dialami rendah. Selain itu diketahui pula bahwa skor dukungan sosial dari sebagian besar responden tergolong tinggi. Sementara itu skor *loneliness* dari sebagian besar responden tergolong sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Q., & Astriska, B. F. (2022). Self Compassion Dan Gratitude Sebagai Prediktor Loneliness Narapidana Perempuan Di Lapas Perempuan Kelas Iia Medan. *Journal of Correctional Issues*, 5(1), 33-46. <https://doi.org/10.52472/jci.v5i1.109>
- Azwar., S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Erlangga.
- Azhima, D. D., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan subjective well-being pada narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan "x" (Doctoral dissertation, Undip).
- Anuari, I. (2018). Hubungan antara kesepian dengan kecanduan internet pada remaja Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Batara, G. A., & Kristianingsih, S. A. (2020). Hubungan dukungan sosial dengan kesepian pada narapidana dewasa awal lajang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 187-194.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Basuki, W. (2015). Faktor-faktor penyebab kesepian terhadap tingkat depresi pada lansia penghuni panti sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2).
- Berita. (2017). "Dunia Menghadapi Pandemi Kesepian". Diperoleh 11 November 2018 di Kompas.com dengan <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/12/15/080000520/dunia-menghadapi-epidemi-kesepian?page=all>. Penulis: Ariska Puspita Anggraini.
- Brehm., S., S. (2002). *Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in personal relationships*, 1(1), 37-67.
- Cohen., S., & Wils., T.A (1985). *Stress, Social Support, and The Buffering Hypothesis*. New York: Psychological Bulletin.
- Creswell., Jhon W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elmes., D., G Kantowiz, B.H & Roediger III, H.L (2014). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Faradhiga, Y. A. (2015). Pengaruh dukungan sosial, *Loneliness*, dan *Trait* kepribadian terhadap gejala depresi narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Gottlieb, B. H. (1998). *Marshalling Social Support: Formats, Process, and Effect*. New York: Sage Publishing.
- Gunarsa, S. D. (2004). Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi anak. BPK Gunung Mulia.
- HUDA, N. (2012). Kontribusi dukungan sosial terhadap kepuasan hidup, afek menyenangkan dan afek tidak menyenangkan pada dewasa muda yang belum menikah.
- Hakim, H. T., & Subarkah, M. Z. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Loneliness Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1229-1232. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8352%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/8352/6280>
- Hasanah, Q. N. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia Di Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara*. (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Habsari, A. (2020). *Pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian mahasiswa semester akhir di kota makassar*. (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).

- Hayati, S. (2009). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Loneliness pada Lansia. (*Skripsi diterbitkan*). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.
- Itryah. (2009). Hubungan antara kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan dengan penyesuaian perkawinan. *Journal Psyche, III*, 33-41.
- Kasmayati. (2013). Optimisme Remaja Penyandang Cacat Akibat Kecelakaan. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2 No 1.
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78-88.
- Nazmi, I. P. (2017). Loneliness dan dukungan sosial pada remaja perempuan korban kekerasan seksual. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 330-335.
- Novitasari, D., & Kurniasari, L. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana Perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 2020.
- Pospos, C. J. L., Dahlia, D., Khairani, M., & Afriani, A. (2022). Dukungan Sosial Dan Kesepian Lansia Di Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 40-57. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.25115>
- Raisa & Ediati, A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang. *Jurnal empati*, 5(3), 537-542.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of personality assessment*, 66(1), 20-40.
- Rokach, A., & Neto, F. (2000). Causes of loneliness in adolescence: A cross-cultural study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 8(1), 65-80. <https://doi.org/10.1080/02673843.2000.9747842>
- Rani, A. M. P. (2011). *pengaruh dukungan sosial terhadap konflik kerja keluarga Studi pada PT Bank Perkreditan Rakyat Shinta Daya di Yogyakarta*. (Doctoral dissertation, UAJY).
- Setyo, F. G., Razak, A., & Zainuddin, K. (2018). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada narapidana kasus narkoba lapas kelas IIA Sungguminasa, gowa*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Suaida, R. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dari teman dengan psychological well-being pada wanita bercerai*. (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Tyas, N. S. A. (2018). *Loneliness Pada Narapidana Residivis Lapas Kelas I Lowokwaru Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Yuli Anisa, N., & Lestari, R. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).